

**PEMERTAHANAN NILAI MORALITAS:
PENDIDIKAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL DUSUN MLANGI**



Oleh:

Enjang Jaenudin

18200010140

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2020

**PEMERTAHANAN NILAI MORALITAS:
PENDIDIKAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL DUSUN MLANGI**



Oleh:

Enjang Jaenudin

18200010140

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Enjang Jaenudin, S.Psi**
NIM : 18200010140
Jenjang : Magister
Program : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 September 2020

Saya yang menyatakan,



Enjang Jaenudin S.Psi

NIM: 14200010140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Enjang Jaenudin, S.Psi**
NIM : 18200010140
Jenjang : Magister
Program : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 03 September 2020

Saya yang menyatakan,



Enjang Jaenudin S.Psi

NIM: 14200010140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-499/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PEMERTAHANAN NILAI MORALITAS : PENDIDIKAN DAN KONTRUKSI
SOSIAL DUSUN MLANGI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENJANG JAENUDIN, S.Psi
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010140
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari

SIGNED

Valid ID: 5fdc636020b4c



Penguji II

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5fdc2316d1edd



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5fd9b2040138b



Yogyakarta, 10 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5fe066a8d8ff3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PEMERTAHANAN NILAI MORALITAS : PENDIDIKAN DAN KONSTRUKSI SOSIAL DUSUN MLANGI

Yang ditulis oleh :

Nama : Enjang Jaenudin
NIM : 18200010140
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassamu'alaikum Wr.Wb.

2019

Yogyakarta, 13 November

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

ABSTRAK

Jaenudin: Dusun Mlangi terkenal dengan kawasan santri. Identitas itu dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren dalam satu dusun dan nilai moral yang berlaku. Identitas dan nilai moral di dusun Mlangi bertahan hingga kini meskipun berada di arus globalisasi yang berpotensi menghilangkan adat istiadat dan moralitas.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan moral, konstruksi moral serta pemertahanan moral di Dusun Mlangi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan *member checking*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckmann dan pendidikan nilai moral Islam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga poin, yaitu: 1) pendidikan nilai moral di dusun Mlangi memuat nilai-nilai islami sebagaimana terdapat pada Alquran surat Al-Luqman ayat 12-19 melalui model pendidikan formal maupun nonformal; 2) Nilai-nilai moral yang ada di Dusun Mlangi itu dikonstruksi melalui beberapa proses, yaitu melalui momen internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi; dan 3) Upaya-upaya yang dilakukan warga Mlangi dalam mempertahankan nilai moral, di antaranya melalui pembinaan dan pengembangan nilai moral di lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Sementara itu, strategi pemertahanan nilai moral yang ada di dusun Mlangi adalah berpegang teguh pada adat istiadat warisan leluhur, musyawarah dan silaturahmi.

Kata kunci: *pendidikan moral, konstruksi nilai moral, pemertahanan moral*

Motto:

Ketulusan tidak butuh dibela karena ketulusan tidak bisa dilawan



KATA PENGANTAR

Penulisan tesis ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari sejumlah pihak. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menerima saya untuk melakukan studi magister di sana. Rasa terima kasih saya yang mendalam, untuk pembimbing tesis saya, Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. yang telah membimbing dan memotivasi saya dengan sabar dan kritis. Serta mengarahkan struktur tulisan ilmiah akademik saya lebih baik. Tanpa bimbingannya, tesis ini tidak akan mencapai hasil seperti sekarang.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi saya untuk terus berkarya dan menulis dengan giat.

Rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan untuk pimpinan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D yang telah menginspirasi saya untuk semangat menulis ilmiah yang kritis dan baik.

Kemudian, terima kasih untuk Ketua Program Studi (Kaprodi) Magister, Ibu Ro'fah, B.SW., Ph.D, beserta Sekretaris Prodi, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, dan seluruh staf Pascasarjana, Pak Jatno yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan ramah. Selain itu, terima kasih juga untuk seluruh dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya selama belajar di kelas Psikologi Pendidikan Islam.

Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua saya, Ibu Hj. Rohmah dan Bapak H. Herman, mereka adalah semesetaku. Juga kepada kakak-adik saya, Hj. Ai lilis Yunani, Hj. Ende Lina, Siti Aisyah, Muhammad Zacky Abudzar Al-khori, kalian lah yang mendukung dalam segala keadaan tanpa syarat.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu penelitian ini dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Saya juga mengucapkan terima kasih untuk teman-teman saya di Yogyakarta terkhusus teman-teman satu angkatan Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2018 (Hakim, Herlambang, Hofur, Prabowo, Najib, Khalqi, Fitri, Ririn, Adini, Husna, Alfi, Na'imah) yang sejak awal telah menemani, memberi dukungan di setiap proses perkuliahan dan sampai pada menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tunjukan kepada masyarakat Mlangi, khususnya

sodara Muhammad Sahal Mahfud yang sejak awal penelitian menemani saya dan memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.

Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, meskipun banyak pihak yang membantu, segala kesalahan dalam penulisan menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya. Semoga tesis ini bisa membuka jalan hidup saya untuk meniti karir di masa depan yang lebih baik.

Yogyakarta, 10 April 2010



Enjang Jaenudin

NIM:18200010140



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II: SEJARAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN MLANGI	25
A. Gambaran Umum Dusun Mlangi	25
1. Kondisi Geografis.....	25
2. Jumlah Penduduk dan Pemerintahan.....	26
3. Mata Pencaharian	26
B. Pendidikan dan Budaya	28
C. Sejarah Dusun Mlangi	34
D. Pengaruh dan Ajaran Kiai Nur Iman	38
BAB III: PENDIDIKAN DAN KONSTRUKSI MORALITAS DI DUSUN MLANGI	41
A. Pendidikan Nilai Moralitas Di Dusun Mlangi.....	41
1. Teori Pendidikan	41
2. Teori Pendidikan Moral.....	43
2. Pendidikan Moralitas Islami Di Dusun Mlangi.....	46
B. Konstruksi Nilai Moralitas Di Dusun Mlangi.....	55
1. Teori Konstruksi Moral	55
2. Konstruksi Moralitas Dusun Mlangi	57
BAB IV: PEMERTAHANAN MORALITAS DI DUSUN MLANGI 70	
A. Pergeseran Moralitas di Mlangi.....	72
1. Pergeseran Moralitas Individu.....	72
2. Pergeseran Moralitas Sosial	78
B. Usaha-usaha Mempertahankan Moralitas di Mlangi.....	83

1. Pembinaan dan Pengembangan Moralitas di Lingkungan Keluarga	83
2. Pembinaan dan Pengembangan Moralitas di Lingkungan Sosial	86
3. Pembinaan dan Pengembangan Moralitas di Lingkungan Pendidikan	89
C. Pemertahanan Moralitas di Dusun Mlangi	92
1. Berpegang pada adat.....	92
2. Musyawarah	95
3. Silaturahmi	96
BAB V: KESIMPULAN	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
RIWAYAT HIDUP	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral di Indonesia pada umumnya telah mendapat tempat yang cukup baik. Buktinya bisa dilihat dengan adanya kewajiban mata pelajaran PKn yang sarat dengan muatan moral, terutama moral Pancasila di setiap lembaga pendidikan, baik Negeri maupun swasta. Mata pelajaran wajib lain yang memiliki nuansa moralitas adalah agama atau pendidikan agama. Bahkan untuk sekolah swasta berlatar agama, seperti Muhammadiyah maupun Madrasah, jam pelajaran untuk mata pelajaran agama Islam jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.

Jika mengacu kepada tujuan pendidikan nasional dan mengikuti keseluruhan isi Pancasila, UUD 1945, GBHN, PROPENAS, dan serangkaian perundang-undangan Negara, maka tujuan pendidikan Indonesia sejatinya adalah pendidikan moral.¹ Pendidikan moral tersebut adalah program pendidikan (Negeri maupun swasta) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral itu juga dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mempunyai moral yang mulia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan moral adalah untuk mengarahkan

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta, Buku Biru, 166.

seseorang menjadi bermoral. Yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.²

Akan tetapi, pengutamaan pendidikan moral di lembaga pendidikan sepertinya belum cukup untuk membuat moralitas bangsa menjadi semakin baik. Budaya konsumerisme, hedonisme dan perkembangan teknologi yang serba instan dan egoistik, telah melahirkan generasi yang kurang menghargai moralitas sebagai prinsip yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Hal tersebut bisa terlihat dari semakin banyaknya korupsi dan kasus ujaran kebencian di Indonesia. Bahkan terdapat pula kasus seorang guru yang tewas digebuki oleh muridnya sendiri.³

Hal itu tentu tidak lepas dengan perkembangan zaman, terutama era globalisasi yang mencirikan kemajuan teknologi kemudahan akses informasi. Kemudahan akses informasi tersebut juga ternyata membawa kemudahan akses nilai-nilai moral dari luar (asing) yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa. Moral asing itu juga cukup sulit untuk disaring. Nilai-nilai moral itu kemudian mempengaruhi pemikiran dan psikologis seseorang sehingga berdampak pada bagaimana seseorang tersebut bersikap dalam masyarakat. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi bisa mengancam dan mengkhawatirkan nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

Dalam menangkis ancaman tersebut, sudah menjadi tugas bersama setiap wilayah dan daerah untuk bisa mempertahankan khazanah nilai-nilai moral yang

² Nurul Zuriah, M.Si. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 22.

³ <https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebuk-krisis-moral-siswa/> diakses 18 Mei 2019.

bersifat lokal atau tradisional. Tugas menjaga dan mempertahankan nilai-nilai moral itu tidaklah mudah dan merupakan suatu tantangan tersendiri. Selain pentingnya pendidikan moral dari lembaga pendidikan pemerintah, lingkungan juga mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral seseorang. Akan tetapi, tantangan menjaga nilai moral itu, bukanlah suatu hal yang mustahil.

Salah satu daerah yang menjaga dan giat mempertahankan nilai-nilai moral tersebut adalah Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Di dusun Mlangi setiap warga, baik warga asli maupun pendatang, wajib untuk mengindahkan acuan atau pedoman moral dalam berperilaku. Hal itu terlihat dari banyaknya peringatan moral dalam bentuk pelat di berbagai sudut dusun bertuliskan: Kawasan Santri. Wajib berpakaian rapi dan sopan (Busana Muslim). Adanya pelat tersebut mengindikasikan bahwa penduduk asli maupun para tamu (orang luar atau pendatang) harus berpakaian sopan dan menutup aurat.

Adanya aturan moral tersebut, bagi dusun Mlangi ternyata juga banyak menimbulkan permasalahan dari lingkungan sekitar. Seperti wawancara pribadi yang dilakukan peneliti terhadap salah satu warga Dusun Mlangi berinisial S, beliau menyampaikan kasus yang terjadi setahun yang lalu, di mana ketika dusun Mlangi menjadi salah satu tempat yang dilewati dalam acara jalan sehat. Peserta jalan sehat itu ada yang tidak berpakaian rapi, lalu warga memprotes peserta jalan sehat tersebut sementara peserta jalan sehat tersebut tidak terima. Dengan demikian, menjaga nilai-nilai moral dalam suatu wilayah bukanlah tugas yang mudah.

Dalam menjaga nilai moral yang ada di Dusun Mlangi, proses pendidikan antar warga mendapat posisi yang penting. Warga saling mengingatkan dan saling belajar. Proses pendidikan dengan dasar pengalaman dan kualitas ini seperti yang ada dalam konsep pendidikan John Dewey. Menurut John Dewey⁴ proses pendidikan yang efektif adalah proses reorganisasi, transformasi pengalaman terus-menerus dan proses rekonstruksi. Yang terpenting adalah kualitas pengalaman dan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, tapi bagian dari hidup itu sendiri.

Dwi Siswoyo menyebutkan dalam tujuan dari pendidikan menurut Dewey harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan sempurna dalam kesatuan organis harmonis dinamis seperti yang dicanangkan oleh Notonagoro,⁵ atau keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya bagi peserta didik seperti dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.⁶ Senada dengan tujuan pendidikan tersebut, secara spesifik, Noeng Muhadjir memberikan *detail* 3 fungsi pokok pendidikan, yaitu: (1) Menumbuhkan kreativitas subjek-didik, (2) Memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya nilai-nilai insani, dan nilai-nilai ilahi, dan (3) Menyiapkan tenaga kerja produktif.⁷

⁴ Dewey, John. 1950. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company. Dalam Dwi Siswoyo, 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta, UNY Press Yogyakarta, 45.

⁵ Notonagoro. 1973. *Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila*. FIP IKIP Yogyakarta dalam Dwi Siswoyo, 2009. *Pendidikan Nasional Indonesia, Sebuah Tinjauan Filosofis*, http://eprints.uny.ac.id/2573/1/PENDIDIKAN_NASIONAL_INDONESIA.pdf, Hal. 18.

⁶ Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta, MLPTS dalam Dwi Siswoyo, 2009. *Ibid.*, Hal. 19.

⁷ Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Edisi V. Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin dalam Dwi Siswoyo, *Ibid.* 20.

Jika ditinjau lebih jauh, nilai-nilai moral yang dijaga oleh warga dusun Mlangi, tidak hanya terkait dengan tata cara berpakaian. Ada juga aturan yang melarang pemberian izin pembangunan tempat hiburan malam, melarang pendirian indekos bebas atau campur (putra-putri), dan sebagainya. Ketika melanggar aturan moral tersebut, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sosial: teguran, pengucilan, bahkan pernah terjadi pengusiran. Berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dusun Mlangi dalam menjaga nilai-nilai tersebut dari waktu ke waktu tampaknya berhasil. Terbukti dusun tersebut masih tetap mengindahkan moral tersebut sampai sekarang. Keberhasilan itu tak lepas dari bagaimana pendidikan moral dan strategi warga dusun Mlangi dalam mempertahankan nilai-nilai moral tersebut.

Kenyataan keberhasilan tersebut, selain dipengaruhi oleh proses pendidikan warga masyarakat, juga berkaitan erat dengan tindakan dan interaksi masyarakat dalam dusun Mlangi. Berger dan Luckman mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikukuhkan dalam masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun nilai-nilai moral dan masyarakat tersebut terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Jika mengacu pada Bungin, maka objektivitas hanya bisa terjadi dengan adanya penegasan berulang-ulang dari orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.⁸

⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. 2008. 14.

Pada manusia selalu berusaha untuk menciptakan dunia dalam sebuah makna simbolis dan universal, di mana makna itu merupakan pandangan hidup yang menyeluruh serta memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengajukan teori bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁹ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Momen objektivasi diartikan sebagai proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Dan pada akhirnya proses internalisasi, di mana individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif.¹⁰

Ketiga dialektika realitas dan individu tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua akan

⁹ Ibid., 15.

¹⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990, 87.

kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Dan pada akhirnya, individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger, maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif, termasuk dalam hal ini adalah moral.

Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara moralitas merupakan keseluruhan asas dan nilai dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan baik dan buruk. Sehingga jika suatu perilaku berpegangan pada nilai-nilai moral yang sesuai, maka bisa dikatakan bahwa perilaku itu bermoral.¹¹ Sementara Al-Ghazali mendefinisikan moral sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Dengan demikian, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

¹¹ K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013. 45.

¹² Asmaran As, h.3. Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr) Jilid III, 56

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang bermoral, diperlukan juga pendidikan moral yang tepat. Menurut Daulay, pendidikan moral adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak (moral) yang baik atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.¹³ Sehubungan dengan usaha mempertahankan nilai moral warga Dusun Mlangi, pendidikan moral yang dikedepankan adalah moralitas Islam yang mana berpedoman pada Alquran dan Hadis.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar pendidikan moral bisa berhasil menciptakan masyarakat bermoral, tidak hanya diperlukan pendidikan moral di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dibutuhkan pendidikan moral di lingkungan sosial masyarakat. Namun, pada kenyataannya, pendidikan moral di lingkungan sosial juga mempunyai kendala-kendala yang malah bisa menghambat seseorang menjadi bermoral atau bahkan merusak moral masyarakat, seperti yang terjadi di Dusun Mlangi. Karenanya, diperlukan strategi dan metode khusus dalam menciptakan lingkungan dan pranata sosial yang bermoral. Dan untuk mendapatkan strategi dan metode yang tepat, diperlukan terlebih dahulu konstruksi atau struktur sosial dan individu-individu terlebih dahulu.

Secara teori, individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata struktur sosial. Dengan demikian, jika lingkungan sosial tersebut bermoral, maka

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, 4.

individu-individu di lingkungan tersebut juga seharusnya bermoral. Namun pada kenyataannya, di Dusun Mlangi, individu-individu memaknai moral dengan cara yang beragam dan keberagaman pemaknaan moral itu ternyata tidak mempengaruhi realitas sosial Dusun Mlangi yang bercirikan kawasan bermoral Islam (santri).

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan teori konstruksi sosial Berger dan melihat fenomena pendidikan moral di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pendidikan moral dan konstruksi sosial nilai moral di Dusun Mlangi. Dari tujuan tersebut, maka akan diketahui bagaimana pemertahanan nilai moralitas di dusun Mlangi sehingga dari strategi dan teknik pemertahanan tersebut bisa dijadikan patokan atau landasan pemertahanan nilai moralitas di daerah lain. Pertanyaan itu penting untuk dijawab mengingat Dusun Mlangi merupakan salah satu dusun yang berhasil mempertahankan nilai-nilai moral mereka dari waktu ke waktu hingga sekarang. Selain itu, diharapkan dengan terjawabnya pertanyaan itu, bisa dijadikan rujukan dan referensi bagi dusun-dusun lain yang ingin mempertahankan nilai-nilai moralitas yang ada di daerah mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan nilai moralitas di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana konstruksi sosial nilai moralitas di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
3. Bagaimana pemertahanan nilai moralitas di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan moral di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta; mengetahui bagaimana strategi internalisasi pendidikan moral di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta; serta mengetahui bagaimana pemertahanan nilai moralitas di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Secara teoritis, tesis ini bertujuan untuk menghubungkan teori pendidikan moral dan teori konstruksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam diskusi di kalangan sarjanawan mengenai pendidikan moral dan konstruksi nilai moral sosial terhadap masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan moral telah banyak dilakukan oleh beberapa akademisi atau peneliti, diantaranya: *Pertama*, penelitian berjudul

*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*¹⁴

karya Kokom St. Komariah, yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 9. No. 1 – 2011. Penelitian Komariah berfokus pada bagaimana model pendidikan moral yang dapat diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Komariah adalah penanaman nilai moral pada anak-anak harus dilakukan sejak dini. Model pendidikan moral yang sesuai adalah menciptakan kultur religius di lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah.

Kedua, penelitian berjudul *Pendidikan Moral dalam Multi-Perspektif*¹⁵ oleh Zuhairansyah Arifin, diterbitkan di jurnal Sosial Budaya, Vol. No.01 Januari – Juni 2011. Penelitian Arifin tersebut berusaha membuat *grand-design* teori mengenai pendidikan moral yang dibentuk dari berbagai perspektif. Hasil dari penelitian Arifin adalah pluralitas dalam moral akan melahirkan tingkah laku yang bisa jadi benar menurut sebagian orang dan salah bagi yang lain. Dalam pada itu, Arifin berkesimpulan, bahwa terdapat nilai moral universal yang terwujud dalam Al Quran dan Hadist.

Ketiga, penelitian dari Akhmad Aufa Syukron yang berjudul Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam, terbit di Jurnal J-PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018. Penelitian Syukron berusaha memotret pemikiran pendidikan moral anak zaman sekarang dalam perspektif Islam, terutama dari segi psikis. Syukron menganggap bahwa Kids

¹⁴ Komariah, Kokom, St. *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 9. No. 1 – 2011.

¹⁵ Arifin, Zuhairansyah, *Pendidikan Moral dalam Multi-Perspektif*. jurnal Sosial Budaya, Vol. No.01 Januari – Juni 2011.

Jaman Now merupakan zaman yang penuh dengan problematika moral. Untuk menghadapinya, dari perspektif Islam, dibutuhkan moral yang bersumber dari Alquran dan Hadist. Integrasi dan Interkoneksi antara Alquran dan Hadist dengan Sains menjadi solusi agar terciptanya kehidupan yang bermoral dan tanpa menghilangkan kemajuan sains itu sendiri. Hal ini akan membuat anak zaman sekarang menjadi anak yang tidak ketinggalan zaman (sains dan teknologi) juga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Meskipun sama-sama membahas dan mengkaji mengenai pendidikan moral dari sudut pandang pendidikan nilai moral Islam, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Perbedaan tersebut terutama terletak pada jenis penelitian, yang mana dalam penelitian merupakan penelitian lapangan. Sementara itu, penelitian yang membahas mengenai konstruksi sosial juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

Pertama, penelitian berjudul *Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan*, karya Azkia Khoirul Anam, diterbitkan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian Azkiya tersebut membahas mengenai bagaimana sistem nilai di PPMWI Kebarongan dan bagaimana proses konstruksi nilai Keislaman PPMWI Kebarongan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah PPMWI Kebarongan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai *ulul albab* kepada santri dan berakhlak *karimah*. Nilai itu kemudian dikonstruksi ke dalam

kesadaran diri para santri melalui tiga proses, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Kedua, jurnal berjudul *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih*, karya Niswaton Khoiriyah dan Pambudi Handoyo, diterbitkan di *Jurnal Paradigma*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan konstruksi masyarakat Desa Medang tentang Makam Boyopatih. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger, penelitian ini berkesimpulan bahwa konstruksi masyarakat Medang tentang Makam Boyopatih : Makam Boyopatih sebagai mitos, sebagai peng-gabul keinginan atau hajat, sebagai pemberi rizki, dan sebagai penyembuhan penyakit. Konstruksi ini berdasarkan pengalaman individu dan juga *stock of knowledge* yang dimiliki individu dalam memaknai makam tersebut.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam hal teori. Akan tetapi, penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini terkait lokasi penelitian, objek penelitian, dan tujuan penelitian. Dengan demikian, dari kajian pustaka yang ada, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama-sama membahas mengenai pendidikan moral dan konstruksi sosial di Dusun Mlangi.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori pendidikan moral perspektif Islam dan konstruksi sosial Peter Berger. Pendidikan moral perspektif

Islam dalam penelitian ini mengacu pada usaha seorang pendidik yang sadar, terencana, dan sistematis untuk membentuk perilaku yang bermoral dan baik pada seseorang, sehingga terbentuk manusia yang taat dan beriman kepada Allah swt serta berakhlakul *karimah*. Pendidikan moral ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dan terus menerus dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Karenanya, pendidikan moral perspektif Islam ini berlandaskan pada Al Quran, sebagaimana termaktub dalam Surat Luqman ayat 12-19. Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya pendidikan moral Islam seperti yang dilakukan Lukmanul Hakim terhadap anak-anaknya.

Sehubungan dengan pendidikan moral, Surat Al-Lukman ayat 12-19 menjelaskan pada dasarnya moral yang diajarkan dalam syari'at Islam adalah moral yang diciptakan untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Berdasarkan hasil penelitian dari Susini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Al-Luqman, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 menurut M. Quraish Shihab adalah: a) religius; b) berbakti kepada kedua orang tua; c) *amar ma'ruf nahi munkar*; d) keteguhan mental atau sabar; e) tidak sombong atau *takkabur*; dan f) berbicara dengan sopan santun dan sederhana. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir Surat Luqman ayat 12-19 adalah: a) berbuat baik kepada orang tua; b) salat tepat waktu; c) *amar ma'ruf nahi munkar*; dan d) sederhana dalam berjalan dan berbicara. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 adalah: a) bersyukur kepada Allah; b) menjauhi prasangka dan *syubhat*; c) berbakti kepada kedua orang tua; d) *amar*

ma'ruf nahi munkar; dan e) sederhana. Perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Tafsir Al Misbah terdapat perbedaan di antara ketiganya. Masing masing memiliki kekurangan dan kelebihan.¹⁶

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi Sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Delapan perintah tersebut sebagai berikut:¹⁷

1. Syukur kepada Allah SWT;
2. Berbuat baik kepada orang tua;
3. Berbuat kebajikan;
4. Menegakkan shalat;
5. *Amar ma'ruf nahi munkar*;
6. Bersabar dalam menghadapi cobaan;
7. Sederhana dalam kehidupan; dan
8. Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut:

1. Larangan syirik
2. Larangan bersikap sombong
3. Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argumen tersebut adalah:

- a. Barang siapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji;

¹⁶ Susini, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2015.

¹⁷ Jalilah, Nur Indah. *Pendidikan Karakter Perspektif Q.S Luqman Ayat 12-19*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017.

- b. Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang sangat besar;
- c. Berbakti kepada orang tua, kecuali dalam hal keimanan;
- d. Kepada Allah manusia dikembalikan, untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia;
- e. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu;
- f. Nasihat untuk beramal saleh seperti salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar; dan
- g. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Pengutamaan moral syariat Islam sendiri karena syariat Islam dilandasi dengan *hujjah* yang kuat dan dalil-dalil yang jelas. Di samping itu, untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemaslahatannya bagi umat manusia kajian syariat Islam menjadikannya penting untuk difikirkan, direnungkan dan difahami.

Dalam penelitian ini, teori pendidikan moral akan digunakan dalam menjelaskan bagaimana pendidikan moral di Dusun Mlangi. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang masalah, Dusun Mlangi merupakan dusun yang berlandaskan moral Islami, khususnya santri. Dengan demikian, ada kesesuaian antara teori pendidikan moral perspektif Islam dan lokasi penelitian. Di samping itu, pendidikan moral di dusun Mlangi juga berdasarkan nilai absolut, yakni agama Islam. Maka, teori fungsionalisme pendidikan dari Dewey yang melandaskan filsafat pendidikannya pada pragmatisme, dirasa tidak sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial dari Peter L.

Berger lebih tepat untuk diperlukan untuk menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial nilai moral dan struktur pranata sosial dusun Mlangi.

Peter L Berger menyatakan bahwa teori konstruksi sosial adalah teori berpijak pada sosiologi pengetahuan modern yang di dalamnya terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Dari pengertian tersebut, maka kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahami suatu konstruksi sosial. Berger menganggap kenyataan tidak tergantung kepada kehendak manusia dan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri. Di lain pihak, pengetahuan memiliki karakteristik yang spesifik dan adanya kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*).¹⁸

Lebih lanjut, Berger melihat hubungan antara individu dan masyarakat dapat berupa berbagai tindakan dari individu yang hidup di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindakan individu yang dimaksudkan bukan berasal dari stimulus dan respon, melainkan berasal dari makna-makna subjektif yang dimiliki seorang individu. Makna subjektif itu merupakan makna yang muncul berdasarkan keyakinan seseorang. Di dalamnya berisikan tujuan pribadi, cara menggapai tujuan, sarana untuk mencapai tujuan serta situasi atau kondisi. Dengan demikian, terdapat dua macam tindakan yang akan dilakukan yaitu: realitas diri yang subjektif dan realitas bersama yang objektif.

¹⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990. 1.

Poloma mengatakan, bagi Berger dan Luckmann, keadaan masyarakat adalah suatu pola atau pranata yang sudah tertata secara sistematis dan terstruktur sebagai suatu kenyataan yang tertib dan tertata.¹⁹ Bagian dari masyarakat itu sendiri berarti berbagai realitas atau kejadian yang mengikuti awal terciptanya suatu masyarakat, seperti halnya keberadaan nilai moral atau kepercayaan. Agar terjaga tatanan pola masyarakat yang sesuai dengan awal terciptanya masyarakat di suatu tempat tertentu, moral atau kepercayaan tersebut selalu diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Karenanya, dengan adanya berbagai fenomena yang mendasari terciptanya pengetahuan yang ada, terkadang tidak semua anggota masyarakat maksud dan makna atas realitas yang terjadi karena pengetahuan yang ada tersebut dianggap masyarakat lebih kepada pemahaman bersama sehingga membuat individu lainnya meyakini kebenarannya.

Karena pengetahuan dan realitas itu dikonstruksi, maka Berger menyebutkan tiga proses penting dalam membentuk masyarakat sebagai realitas objektif yaitu, eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi.²⁰ Eksternalisasi adalah proses di mana individu beradaptasi dengan lingkungannya. Sarana yang digunakan selama proses adaptasi tersebut bisa berupa tindakan maupun ucapan (bahasa). Masyarakat dan individu menggunakan bahasa dan tindakan untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio kulturalnya. Pada proses ini, akan

¹⁹ Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007. 304

²⁰ Ibid., 303

terlihat individu yang mampu beradaptasi dan individu yang tidak mampu beradaptasi.

Selain, proses eksternalisasi, proses selanjutnya adalah internalisasi. Internalisasi merupakan proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural atau proses di mana realitas sosial menjadi realitas subjektif, atau penarikan realitas sosial ke dalam individu. Karena pada proses internalisasi realitas sosial itu berada di dalam diri manusia, maka individu akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural. Karenanya, melalui proses internalisasi, individu akan menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat, kemudian pada gilirannya nanti akan diserap ke dalam diri individu sebagai kebenaran objektif.

Proses ketiga adalah proses objektivikasi. Objektivikasi dalam teori konstruksi sosial merupakan proses di mana individu berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada proses ini, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar individu. Realitas sosial itu menjadi realitas objektif. Pada titik ini, individu akan merasakan adanya dua realitas, yakni realitas subjektif individu dan realitas objektif sosial masyarakat. Kedua realitas tersebut kemudian membentuk jaringan intersubjektif melalui proses institusional atau lembaga. Proses institusional, dengan demikian, merupakan proses untuk membangun kesadaran atau psikologi individu menjadi tindakan individu. Pada titik ini, apa yang disadari adalah apa yang dilakukan, karena nilai-nilai yang menjadi pengetahuan sosial di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ketiga proses dari konstruksi sosial Berger tersebut akan

berguna dalam mendeskripsikan proses terciptanya moral sosial di Dusun Mlangi melalui tiga tahapan: eksternalisasi, internalisasi dan objektivikasi.

F. Metodologi Penelitian

Karena data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Meolong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah sebagai subjek penelitian, seperti misalnya persepsi sosial, perilaku masyarakat, tindakan sosial dan sebagainya secara holistik dan dengan memberikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²¹ Karena itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif karena cara penyajian data dan analisis yang diperoleh akan dijelaskan secara rinci dan kompleks.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif merupakan pendekatan penelitian yang melihat fenomena dan pengalaman dari sudut pandang objek penelitian²² Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif karena penelitian ini berangkat dari usaha mencari kejelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya, khususnya berkaitan dengan moral. Di samping itu, penelitian ini juga berdasarkan pada pengalaman individu di mana pengalaman

²¹Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

²²Newman, W L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon. 68.

dan pemikiran tiap-tiap individu berbeda-beda. Secara khusus, pendekatan interpretatif dalam penelitian ini melihat pemikiran sosial masyarakat sehari-hari berasal dari berbagai fenomena, diterima begitu saja oleh individu dalam masyarakat. Dengan demikian, maka akan ada kesesuaian antara pendekatan interpretatif dan teori sosial Berger, dimana individu dan sosial saling berdialektika.

Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diperlukan mengetahui kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan bagaimana kondisi lapangan, karenanya peneliti akan langsung melakukan observasi langsung di lapangan dan dalam hal ini di Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Dalam melakukan observasi peneliti mengobservasi secara pasif karena peneliti tidak mengikuti kegiatan atau tindakan masyarakat secara langsung. Karena itu, peneliti akan fokus melakukan pengamatan secara menyeluruh terkait fenomena yang berhubungan dengan norma-norma Dusun Mlangi. Observasi tersebut meliputi observasi kondisi sosial, perilaku warga, kegiatan dan tindakan masyarakat Mlangi yang berhubungan dengan moral.

Pada teknik pengumpulan data wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang akan digunakan saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan persyaratan khusus ketika datang ke masyarakat Dusun Mlangi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Cara wawancara tidak terstruktur adalah dengan menentukan topik dan pertanyaan secara bebas,

sehingga tidak ada keterikatan terhadap pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu dikarenakan agar penelitian ini dapat menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.²³ Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah: Warga pendatang, pemuda, Ketua RT, Ketua RW, santri pendatang, Sekretaris desa, warga asli, dan tokoh masyarakat.

Sementara itu, dalam proses penggalian data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Hal itu dikarenakan dengan wawancara mendalam maka penelitian ini akan memperoleh data secara detail dan terperinci dari subjek penelitian. Untuk melakukan penggalian data tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Akan tetapi, jika data yang diperoleh mengenai moral sosial dan pendidikan moral di Dusun Mlangi masih kurang, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali kepada informan yang lain sehingga data yang diperoleh akan lengkap, detail dan terperinci.

Di samping itu, guna observasi dan wawancara tersebut bisa tertata dan sistematis, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi agar mempermudah ketika melakukan analisis data. Dokumentasi tersebut berupa pengambilan foto maupun pengambilan data-data resmi dari pihak desa terkait dengan monografi desa dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan moral.

Analisis data baru bisa dilakukan ketika data sudah terkumpul secara keseluruhan, terperinci dan detail. Sebelum melakukan proses analisis, diperlukan lagi penggalian data agar bisa dilakukan kategorisasi. Dalam

²³ Ibid., 19

penelitian kategorisasi tersebut berhubungan dengan teori yang digunakan, yakni pendidikan moral dalam perspektif Islam dan teori konstruksi sosial Berger. Ketika data sudah dikategorisasikan, maka selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti berdasarkan tiap-tiap kategorisasi data tersebut dengan memanfaatkan sumber data lain, misalnya buku, jurnal, artikel, internet atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema. Dengan demikian, dengan memanfaatkan data dan teori, maka analisis yang dilakukan diharapkan akan dapat menemukan satu hal yang baru dan bermanfaat.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode validitas dan reliabilitas dengan cara triangulasi data dan *member checking*. Triangulasi data berguna untuk mengecek validitas data dengan cara membandingkan data atau sumber yang diperoleh peneliti dengan data atau sumber lain. Data dan sumber yang diperoleh oleh peneliti, baik melalui data primer atau data langsung di lapangan maupun data sekunder dari buku dan referensi lain, akan diperiksa kembali dan kemudian data itu akan digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sementara itu, metode validitas *member check* berguna untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan hasil transkrip wawancara dan hasil penelitian ke partisipan. Ketika diberikan ke partisipan, mereka akan mengecek kembali apakah pernyataan dan laporan yang sudah dibuat sudah akurat dan benar.

G. Sistematika Penulisan

Demi kepentingan mengurutkan pemahaman dan pembahasan, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari tujuh pembahasan, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi pembahasan mengenai sejarah dan kehidupan sosial masyarakat dusun Mlangi. Pembahasan dalam bab dua ini meliputi: gambaran umum dusun Mlangi, Pendidikan dan Budaya, dan sejarah dusun Mlangi. Tujuan dari pembahasan ini adalah agar bisa memahami lokasi penelitian secara menyeluruh. Bab tiga berisi pembahasan mengenai pendidikan dan konstruksi moralitas di dusun Mlangi. Kemudian Bab empat berisi tentang pemertahanan moralitas di dusun Mlangi yang meliputi pergeseran nilai moral, upaya, serta strategi pemertahanan nilai moral di dusun Mlangi. Kemudian Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dusun Mlangi merupakan bagian dari Desa Nogotirto yang terkenal dengan kawasan santri. Identitas itu dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren dalam satu dusun dan nilai moral yang berlaku. Dari hasil penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan 3 poin:

1. Nilai moral yang ada di Dusun Mlangi merupakan nilai moral Islam yang berlandaskan pada surat Al-Luqman ayat 12-19. Pendidikan nilai moral di dusun Mlangi meliputi nilai-nilai religius, berbakti kepada kedua orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, keteguhan mental atau sabar, tidak sombong atau takabur serta sopan santun dalam berbicara dan bersikap. Model pendidikan itu dilakukan secara formal melalui pondok pesantren maupun secara nonformal melalui pengajian-pengajian yang dilakukan di masjid atau di rumah masing-masing.
2. Nilai-nilai moral yang ada di Dusun Mlangi itu dikonstruksi melalui beberapa proses, yaitu melalui momen internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi. Momen internalisasi ditandai dengan bagaimana individu memikirkan atau meresapi pengetahuan mereka pertama kali dari para orang tua dan para sesepuh mereka sebagai *significant other*. Momen objektivikasi ditandai dengan bagaimana individu membiasakan diri (pelembagaan) dan bagaimana individu menjadikan pembiasaan itu

diterapkan menjadi aturan (legitimasi). Sementara momen eksternalisasi ditandai dengan bagaimana warga luar maupun warga asli dusun Mlangi menerima dan mengekspresikan diri sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

3. Nilai moral yang berlaku di dusun Mlangi menghadapi pergeseran seturut dengan perkembangan zaman. Pergeseran nilai moral itu bersifat individu maupun sosial. Pergeseran nilai moral individu itu bisa berbentuk positif dan negatif serta berlaku baik bagi para pendatang maupun warga asli. Sementara itu, pergeseran nilai moral sosial terlihat adanya beberapa perubahan dari aturan tidak tertulis menjadi aturan tertulis. Namun dusun Mlangi mempunyai kohesivitas tinggi sehingga pergeseran nilai tersebut dapat diatasi. Kohesivitas yang tinggi itu terbentuk melalui upaya-upaya yang dilakukan warga Mlangi dalam mempertahankan nilai moral, di antaranya melalui pembinaan dan pengembangan nilai moral di lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Sementara itu, strategi pemertahanan nilai moral yang ada di dusun Mlangi adalah berpegang teguh pada adat istiadat warisan leluhur, musyawarah dan silaturahmi.

B. Saran

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Kekayaan itu terancam akan hilang digerus arus globalisasi yang ditandai dengan arus informasi dan teknologi yang deras. Jika tidak dijaga dan dipertahankan, maka budaya-budaya itu akan hilang. Dusun Mlangi merupakan

salah satu contoh dusun yang berhasil mempertahankan nilai-nilai moral yang berlaku. Maka dari itu, peneliti sangat merekomendasikan dusun-dusun lain untuk meniru dan mengaplikasikan strategi pemertahanan serupa. Selain itu, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena itu peneliti berharap peneliti lain mengkaji nilai moral di Dusun Mlangi dari sudut pandang dan teori yang berbeda, misalnya dengan teori kohesivitas atau dekonstruksi moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 1980. *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr. Jilid III.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bertens, Kees. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan Bungin, 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewey, John. 1950. *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*. Twenty-Third Printing. New York : The Macmillan Company.
- Poloma, Margareth M. 2007. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalilah, Nur Indah. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Q.S Luqman Ayat 12-19*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jamal, Ma'mur Asmani. 2016. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta, Buku Biru.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, W. L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Edisi V. Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin.
- Notonagoro. 1973. *Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila*. Yogyakarta, FIP IKIP Yogyakarta.
- Nurul Zuriyah, M.Si. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2010.
- Susini, 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta, UNY Press Yogyakarta.
- Kementrian Agama, Al-Quran dan Terjemahannya. 2000.

INTERNET

<https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebuk-krisis-moral-siswa/> diakses 18 Mei 2019.

Siswoyo, Dwi. 2009. Pendidikan Nasional Indonesia, Sebuah Tinjauan Filosofis, http://eprints.uny.ac.id/2573/1/PENDIDIKAN_NASIONAL_INDONESIA.pdf.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri :

Nama : Enjang Jaenudin S.Psi

Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 13 Maret 1990

Alamat : Jl. Talaga bodas No.21 Cimalaka RT.01
RW.10, Sukamenak, Wanaraja, Garut.

Nama Ibu : Hj. Rahmah

Nama Ayah : H. Herman

B. Riwayat Pendidikan:

- SDN Sukamenak III, lulus tahun 2003
- MTs Sunan Pandan Aran, lulus tahun 2006
- SMA Al-ma'soem, lulus tahun 2011
- Mercu Buana Yogyakarta lulus tahun 2018

C. Pengalaman organisasi

- Roeang Inisiatif 2015-2018
- Formispa 2013-2016

D. Minat

- Studi Islam
- Psikologi
- Tasawuf

E. Karya Ilmiah

- Kreativitas Guru Tahfidz dalam Mengajarkan Al-Quran pada Siswa Penderita Tuna Wicara. Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam.
- Tipologi Pendidikan Moral Di Pesantren Salaf Dusun Mlangi Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA